

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK TERNAK DALAM
PENENTUAN HARGA JUAL KERBAU DI DESA SUMBANG KECAMATAN CURIO
KABUPATEN ENREKANG**

**(Identification of Livestock Characteristics for Selling Price Determination of Buffaloes in
Sumbang Village, Curio Sub district, Enrekang District)**

Busrayana, Aslina Asnawi, dan Sitti Nurani Sirajuddin

Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245
Email:sitti_nurani@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to identify the characteristics and selling price of livestock as well as characteristics of buffaloes which determine the selling price in Sumbang Village, Curio Sub district, Enrekang District. The type of study was descriptive using the snowball method in determining the number of samples. Descriptive analysis was used to identify the characteristics of buffaloes in relation to their selling price. The results of study indicated that the characteristics of buffaloes were determined according to the horns, feathers whirl position, skin color, feather color and physical conditions. These characteristics would dictate the selling price of the buffaloes, which ranged between IDR.12,000,000.- and IDR. 53,000,000.-.

Key words: Characteristics of Buffalo, Prices, Buffalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan harga jual ternak serta karakteristik ternak kerbau yang menentukan harga jual di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian adalah deskriptif. Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan *snowball*. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi harga jual dan karakteristik ternak kerbau dalam penentuan harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yaitu tanduk, letak pusaran bulu, warna kulit, warna bulu dan kondisi fisik. Kisaran harga jual ternak kerbau Rp.12.000.000,- Rp. 53.000.000.

Kata Kunci : Karakteristik Ternak Kerbau, Harga, Kerbau

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Salah satu komoditas peternakan yang dimiliki Indonesia adalah ternak kerbau. Rumpun ternak kerbau di Indonesia yaitu kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*Riverine buffalo*), dengan total populasi sekitar 2.246.000 ekor (Sutama, 2008).

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat, sebab ternak kerbau selain mudah untuk dipelihara juga dapat memanfaatkan rumput berkualitas rendah dan menghasilkan berat karkas yang memadai. Ternak kerbau adalah hewan ruminansia yang bernilai ekonomis tinggi, dimana kerbau mudah beradaptasi dengan lingkungan geografis, memiliki kemampuan tinggi di dalam mencerna serat kasar dibanding ternak ruminansia lainnya. Memelihara kerbau dapat memperbaiki kehidupan dan meningkatkan tingkat gizi para petani dan keluarganya (Baliarti, 2006).

Pada profil desa yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dinyatakan bahwa populasi ternak kerbau yang ada di Desa Sumbang sebanyak 168 ekor kerbau disusul Desa Tallung Ura sebanyak 156 ekor

dan Desa Parombea sebanyak 115 ekor kerbau, hal ini menunjukkan bahwa Desa Sumbang Kecamatan Curio dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang memiliki peran dalam pengembangan peternakan kerbau.

Selain dari populasi kerbau yang tinggi, kerbau di Enrekang juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Tinggi rendahnya nilai kerbau tergantung pada karakteristik yang dimiliki oleh kerbau tersebut. Hal ini sangatlah penting karena penilaian tersebut dapat mempengaruhi dalam menentukan harga jual kerbau. Adapun karakteristik kerbau yang secara umum di Enrekang yaitu menilai kerbau dari tanduk, warna kulit dan bulu, postur serta tanda-tanda di badan. Hal ini didukung oleh salah satu penelitian Pradita (2013), mengemukakan bahwa karakteristik kerbau Pudu' (Hitam) yang mendominasi penentuan harga jual di Pasar Hewan Bolu didapatkan lima karakteristik kerbau yaitu letak pusaran bulu, tanduk, dan postur tubuh, ekor, dan kondisi fisik. Penentuan harga jual kerbau menurut para pedagang berdasarkan karakteristik yang paling dominan yaitu letak pusaran bulu, postur tubuh kerbau, dan model tanduk.

Desa Sumbang sebagai desa dengan populasi ternak kerbau tertinggi, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani baik di sawah maupun di kebun sehingga limbah pertanian untuk pakan ternak tersedia. Pemeliharaan kerbau di Desa Sumbang terdapat dua tujuan yaitu menjual ternak kerbau jantan untuk keperluan pesta adat di Toraja dan untuk tujuan produksi. Namun ada hal yang menarik pada penjualan ternak kerbau tersebut. Penentuan harga jual ternak kerbau dilakukan oleh peternak sendiri berdasarkan pengalaman yang pernah diperoleh sebelumnya berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang ada pada ternak tersebut. Meskipun beberapa waktu sebelumnya penentuan harga jual kerbau dilakukan oleh penilik.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Identifikasi Karakteristik Ternak dalam Penentuan Harga Jual Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu jenis

penelitian yang digunakan dengan tujuan menggambarkan karakteristik yang menentukan harga jual ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak kerbau yang telah menjual ternaknya di Desa Sumbang. Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan snowball. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan informan, dan dari informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi harga jual dan karakteristik ternak kerbau dalam penentuan harga jual di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari tanduk, kondisi fisik dan letak pusaran bulu serta kisaran harga yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan harga jual kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Karakteristik yang dimiliki oleh seekor kerbau sangat mempengaruhi harga jual kerbau tersebut. Penilaian mutu kerbau biasanya berdasarkan penilaian yang berlaku umum di Toraja dan nampaknya sudah dipakai turun temurun sejak dulu. Secara umum, orang Toraja menilai kerbau dari tanduk, warna kulit dan bulu, postur, serta tanda-tanda di badan (Martha, 2011). Adapun karakteristik ternak kerbau dan harga jual ternak kerbau, dijelaskan sebagai berikut :

a. Karakteristik kerbau, meliputi :

1) Tanduk

Tanduk dapat menentukan harga jual kerbau. Harga otomatis akan turun bila terdapat cacat pada tanduknya, atau bentuknya tidak proporsional dengan badan kerbau. Selain itu, bentuk tanduk juga mempunyai arti penting dalam memberi nilai pada kerbau. Dari beberapa kerbau yang telah dijual pada penelitian ini terdapat 2 bentuk tanduk yaitu tanduk *tarangga* dan tanduk *sikki*. Tanduk *tarangga* merupakan tanduk yang keluar dan membentuk setengah lingkaran. Jenis tanduk ini sangat umum di Desa Sumbang. Tanduk

sikki merupakan tanduk yang arahnya hampir sama dengan tarangga namun cenderung merapat bahkan ujungnya nyaris bertemu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bo'do (2009) bahwa penilaian berdasarkan tanduk terdapat dua yaitu ukuran tanduk dan bentuk tanduk. Penilaian ukuran tanduk terdiri atas 10 yaitu *sang lampa taruno, duang lampa taruno, sang rakka, limbong pala, sangkumabe, sang lengo, sang pala, sang bususkan ponto, alla tarin dan inanna*. Sedangkan penilai bentuk tanduk terdiri atas 5 yaitu tanduk *tarangga*, tanduk *pampang*, tanduk *sikki*, tanduk *sokko* dan tanduk *teken langi*.

2) Letak Pusaran Bulu

Letak pusaran bulu atau pusar rambut menentukan harga jual ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dari ternak kerbau yang dijual terdapat beberapa letak pusaran bulu yaitu pada telinga, hidung, punggung dan pundak. Hal ini sesuai dengan Batosamma (1985), bahwa pusar rambut yang normal terdapat dibagian hidung, pundak, dan pinggul. Pusar rambut yang terdapat dibagian tengah leher sebelah atas tidak disenangi, karena dipercaya bahwa jika dipotong atau hilang, maka orang yang memiliki kerbau tersebut akan cepat meninggal.

3) Warna Kulit

Kerbau yang ada di Desa Sumbang rata-rata berwarna hitam. Kondisi warna kulit juga menentukan harga jual kerbau yang ada di Desa Sumbang. Warna sangat hitam akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya dan umumnya disukai oleh masyarakat. Sebagian besar peternak memandikan dan merendam ternak mereka di sungai selama berjam-jam sebelum diberi rumput agar warna kulit dan bulu lebih menonjol. Menurut Pradita (2013) kerbau hitam umumnya berbadan kekar dan warna hitam. Kerbau jenis ini paling banyak populasinya di Toraja karena digunakan sebagai petarung yang sangat kuat pada acara adu kerbau pada pesta kematian.

4) Warna Bulu

Warna bulu kerbau yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang umumnya berwarna kuning dan kasar. Oleh karena itu, biasanya pedagang memandikan dan merendam ternak mereka pada siang hari di sungai selama berjam-jam sebelum diberi rumput agar warna kulit dan bulu lebih menonjol. Hal ini di dukung oleh Bo'do (2009),

bahwa warna juga menentukan nilai kerbau. Secara garis besar masyarakat Toraja mengenal kerbau sesuai dengan jenis variasi dari segi kombinasi warna dan tanda-tandanya.

5) Kondisi Fisik

Kerbau yang ada di Desa Sumbang sebagian besar gemuk atau berotot. Memiliki kondisi fisik kerbau yang baik sangat dibanggakan oleh peternak karena harga jual juga akan tinggi. Hal ini sesuai dengan Bulan (2009) dalam Yulius (2012), menyatakan bahwa ternak kerbau yang memiliki karakteristik tertentu, seperti kondisi fisik yang tegap, tanduk yang panjang dan melengkung, pusaran rambut yang berada pada lokasi tertentu, warna bulu yang bagus, ekor yang panjang tentunya akan memiliki harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ternak kerbau yang fisiknya kurus, tanduk yang pendek, dan tidak melengkung ke atas, pusaran rambut yang kurang jelas dan berada dibagian yang tidak di inginkan oleh masyarakat serta ekor yang pendek.

b. Harga jual ternak kerbau

Penentuan harga jual ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dilakukan oleh peternak sendiri berdasarkan pengalaman yang pernah diperoleh sebelumnya berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang ada pada ternak tersebut. Meskipun beberapa waktu sebelumnya penentuan harga jual kerbau dilakukan oleh penilik. Semua karakteristik ternak kerbau pada umumnya berpengaruh dalam menentukan harga penjualan. Selain itu dalam penentuan harga yang disepakati tetap melewati proses tawar menawar antara peternak dan pembeli (Kotler, 1994). Kisaran harga jual kerbau yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang adalah paling murah Rp 12.000.000; dan paling mahal Rp 53.000.00;

Karakteristik yang menentukan harga jual ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Berdasarkan karakteristik ternak yang diperoleh pada hasil penelitian ini, selanjutnya dibandingkan dengan harga jualnya. Dari karakteristik-karakteristik tersebut, terdapat beberapa karakteristik yang menentukan harga. Lebih lanjut dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian semua ternak kerbau memiliki karakteristik yaitu bulu kuning dan kasar serta kondisi fisik gemuk. Hal ini

Tabel 1. Karakteristik dan harga jual ternak kerbau yang dijual di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No.	Karakteristik	Harga (Rp)	Jumlah	
			Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	A2, B4, C3, D, E, F2	53.000.000;	1	3,57
2	A2, B3, C1, D, E, F3	40.000.000;	1	3,57
3	A1, B1, C1, D, E, F2	25.000.000	1	3,57
4	A1, B2, C1, D, E, F1	20.000.000;	2	7,14
5	A1, B3, C1, D, E, F1	13.000.000;	2	7,14
6	A2, B4, C1, D, E, F2	20.000.000;	1	3,57
7	A1, B4, C1, D, E, F2	27.000.000;	4	14,29
8	A1, B5, C1, D, E, F2	27.000.000;	11	39,29
9	A1, B5, C2, D, E, F1	12.000.000	1	3,57
10	A1, B6, C1, D, E, F1	15.000.000;	4	14,29
Total			28	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2015

Keterangan :

*LPB = Letak Pusaran Bulu

A1 = Tanduk Tarangga

A2 = Tanduk Sikki

B1 = LPB : Telinga, Hidung, Punggung, Pundak

B2 = LPB : Hidung, Telinga, Pundak

B3 = LPB : Badan, Telinga, Kepala

B4 = LPB : Terdapat pada dua bagian saja

B5 = LPB : Hanya pada Punggung/Pundak saja

B6 = LPB : Hanya pada Hidung/Telinga saja

C1 = Hitam

C2 = Hitam dan muka putih

C3 = Hitam dan kepala putih

D = Bulu kuning dan kasar

E = Kondisi fisik gemuk

F1 = Umur kurang dari 2 tahun

F2 = Umur 2 - 4 tahun

F3 = Umur 4 + tahun

terlihat dari semua karakteristik memiliki bulu kuning dan kasar serta kondisi fisik yang gemuk. Kedua karakteristik tersebut juga dapat menentukan harga jual ternak kerbau. Namun dari semua karakteristik yang ada, karakteristik no. 1 yaitu memiliki harga yang paling mahal. Hal ini disebabkan karakteristik no. 1 memiliki warna kulit yang berbeda yaitu warna hitam dan kepala putih. Jenis kerbau tersebut termasuk jenis kerbau *Bonga* ulu, yaitu jenis kerbau belang yang warna putih hanya di kepalanya, sedang bagian leher dan badan berwarna hitam. Harga kerbau mahal karena merupakan salah satu jenis kerbau yang banyak diminati oleh masyarakat toraja. Biasanya digunakan dalam acara pesta adat yang ada di Toraja.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dan harga jual ternak kerbau yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yaitu :

- Karakteristik no.1, 2 dan 6 memiliki tanduk yang sama yaitu tanduk *sikki*, warna hitam dan kondisi fisik gemuk namun memiliki

harga yang berbeda. Harga karakteristik 1 lebih tinggi dari karakteristik 2, hal ini disebabkan pada karakteristik 1 memiliki warna hitam dan muka putih, letak pusaran bulu terdapat pada dua bagian dan umur 2 - 4 tahun. Sedangkan karakteristik 6 juga terdapat letak pusaran bulu pada dua bagian tetapi harga lebih murah karena memiliki umur kurang dari 2 tahun.

- Karakteristik no. 3, 4, dan 5 memiliki tanduk yang sama yaitu tanduk *tarangga*, warna kulit dan bulu yang sama serta kondisi fisik gemuk namun memiliki harga jual yang berbeda. Pada karakteristik 3 harga lebih tinggi dari karakteristik 4, hal ini disebabkan karakteristik 4 terdapat letak pusaran bulu pada telinga, hidung, punggung, dan pundak serta umur yang lebih tua. Sedangkan pada karakteristik 4 dan 5 memiliki umur yang sama harga tetap memiliki perbedaan yang jauh karena pada karakteristik 5 terdapat letak pusaran bulu hanya pada punggung/pundak saja .

- Karakteristik 7 dan 8 hampir semua karakteristik yang dimiliki sama, yang berbeda hanya letak pusaran bulu, karakteristik 7 dan 8 memiliki harga yang sama. Hal ini disebabkan pada letak pusaran bulu karakteristik 7 terdapat pada dua bagian dan karakteristik 8 hanya pada punggung/pundak saja. Kedua karakteristik tersebut memiliki perbedaan namun masih sesuai dengan kriteria yang diinginkan masyarakat Toraja sehingga masih memungkinkan memiliki harga jual yang sama. Hal ini sesuai dengan Mustafa (2013) bahwa walaupun semua kriteria yang diinginkan telah dimiliki kerbau tersebut, namun ada kriteria kunci berupa posisi pusar (tempat tumbuhnya bulu/rambut di badan) yang menjadi penentu layak tidaknya kerbau tersebut digunakan dalam pesta adat. Masyarakat Toraja tidak akan membeli kerbau yang memiliki pusar bulu yang terletak di bagian tengah leher sebelah atas (palisu rokkok) dan pusar yang terdapat di ketiak (kaleppe) karena diyakini akan membawa musibah bagi sipemilik hajat (pembawa air mata).
- Karakteristik 9 dan 10 memiliki harga jual yang berbeda, harga pada karakteristik 9 lebih rendah dibandingkan karakteristik 10, hal ini disebabkan pada karakteristik 9 memiliki letak pusaran pada punggung/pundak saja sedangkan karakteristik 10 pada hidung/telinga saja. Harga juga dapat dipengaruhi oleh jumlah letak pusaran. Hal ini sesuai dengan Pradita (2013) bahwa pada proses jual beli, pusaran bulu menjadi penilaian yang paling utama bagi pedagang untuk menentukan harga. Karena sebagian besar pembeli lebih memperhatikan pusaran bulu kerbau sebelum melihat karakteristik lainnya. Letak pusar yang mempunyai nilai sosial tinggi yaitu delapan titik pusar (4 pasang yaitu kiri dan kanan) terdapat di bagian hidung, telinga, pundak, dan pinggul.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa ternak kerbau yang memiliki harga yang mahal jika memiliki karakteristik dengan kombinasi yaitu letak pusaran bulu terdapat pada telinga, hidung, punggung dan pundak. Memiliki model tanduk sikki, warna kulit hitam ditambah dengan warna kulit putih di kepala, bulu kuning dan kasar serta kondisi fisik gemuk sedangkan harga ternak kerbau akan murah jika memiliki kombinasi karakteristik yaitu letak pusaran bulu hanya

terdapat pada salah satu di badan, model tanduk tarangga, warna kulit hitam, bulu kuning kasar dan kondisi fisik gemuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik ternak yang menentukan harga jual kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yaitu letak pusaran bulu terdapat pada telinga, hidung, pundak dan punggung, model tanduk sikki dan warna kulit hitam kepala putih. Kisaran harga jual yang ada yaitu paling murah Rp 12.000.000; dan paling mahal Rp.53.000.000.

Saran

Disarankan kepada peternak seharusnya memelihara dan memberikan perhatian khusus kepada kerbau yang memiliki karakteristik tertentu untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi meliputi model tanduk, letak pusaran bulu, warna kulit dan kondisi fisik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliarti, E dan N. Ngadiono. 2006. Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Ternak Kerbau. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan, Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.
- Batosamma, T. J. 1985. Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan Untuk Pelestarian Sumber Daya Kerbau Belang di Tana Toraja. Disertasi IPB. Bogor.
- Bo'do', S. 2009. Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja. Pusat Kajian Indonesia Timur. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Kotler, P. 1994. Manajemen Pemasaran; Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Edisi Keenam. Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Mustafa, S. E.A. 2013. Pola Permintaan Ternak Kerbau (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Thesis Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Pradita, Y. 2013. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Karakteristik Kerbau Pudu' (Hitam) yang Didatangkan di Pasar Hewan Bolu Kabupaten Tana Toraja Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rombe, B. M. 2011. Nilai-nilai Sosial Ekonomi Kerbau Pendatang di Lingkungan Masyarakat Toraja. Makalah Seminar Nasional dan Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
- Subagyo, P. J. 2006. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Penerbit Rineka Cipta. Cetakan Ke-5. Jakarta.
- Sutama, I. K., 2008. Pemanfaatan Sumberdaya Ternak Lokal Sebagai Ternak Perah Mendukung Peningkatan Produksi Susu Nasional. *Wartazoa*, 18(4):1-11.
- Yulius, A. N. 2012. Penentuan Harga Jual Kerbau Belang Berdasarkan Karakteristik Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.